

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Puskesmas Ngampilan Yogyakarta adalah salah satu Puskesmas di Kota Yogyakarta yang mewakili Kecamatan Ngampilan. Puskesmas Ngampilan memegang peran penting dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang melayani dari hari Senin sampai Sabtu pukul 08:00-13:00 WIB. Tipe Puskesmas ini Non rawat inap, Puskesmas Ngampilan termasuk dalam wilayah kelurahan Notoprajan JL. Serangan II No. 215, Notoprajan, Ngampilan, kota Yogyakarta, DIY. Dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan, Kecamatan kraton, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Kraton dan Mantrijeron, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan.

Puskesmas Ngampilan berlokasi di Kecamatan Ngampilan yang memiliki 2 kelurahan yaitu Ngampilan dan Notoprajan. Luas wilayah yaitu 81,99950 Ha, yaitu terdiri dari 13 RW dan 70 RT. Jenis pelayanan di Puskesmas Ngampilan yaitu kesehatan ibu dan anak (KIA), pemeriksaan kehamilan (ANC), Keluarga Berencana (KB), imunisasi, persalinaan (INC) pemeriksaan ibu nifas, pengobatan anak, pengobatan lansia.

Sesuai standar yang telah ditentukan Puskesmas Ngampilan Yogyakarta, bidan melakukan pelayanan KB secara lengkap pada setiap hari Kamis mulai pukul 08.00 WIB sampai selesai. Pemeriksaan dilakukan mulai dari anamnesa

pada akseptor KB, penimbangan berat badan, pemeriksaan tanda-tanda vital (TTV), pada ibu yang mengalami keluhan atau efek samping akan diberikan konseling.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur dan pendidikan. Karakteristik berdasarkan umur dan pendidikan dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
20 - 35 Tahun	38	46,9
> 35 Tahun	43	53,1
Pendidikan		
SMP	6	7,4
SMA/SMK	68	84,0
Perguruan Tinggi	7	8,6
Jumlah	81	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur >35 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (53,1%), dan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA/SMK sebanyak 68 responden (84%).

3. Analisa Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Implant

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Gambaran Umum Pengetahuan Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Implant

Pengetahuan Kontrasepsi Implant	f	%
Kurang	27	33,3
Cukup	45	55,6
Baik	9	11,1
Jumlah	81	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa, sebagian besar gambaran umum pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implant dengan kategori cukup, yaitu sebanyak 45 responden (55,6%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Implant berdasarkan Pengertian, Jenis, Keuntungan, Efek samping, Indikasi dan kontraindikasi

Pengertian Kontrasepsi Implant	f	%
Kurang	25	30,9
Cukup	37	45,7
Baik	19	23,5
Jenis Kontrasepsi Implant		
Kurang	54	66,7
Cukup	10	12,3
Baik	17	21,0
Keuntungan Kontrasepsi Implant		
Kurang	31	38,3
Cukup	27	33,3
Baik	23	28,7
Efek Samping Kontrasepsi Implant		
Kurang	47	58,0
Cukup	32	39,5
Baik	2	2,5
Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Implant		
Kurang	14	17,3
Cukup	32	39,5
Baik	35	43,2
Jumlah	81	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa, mayoritas gambaran pengetahuan Akseptor KB tentang pengertian kontrasepsi implant dengan kategori cukup, yaitu sebanyak 37 responden (45,7%). Gambaran pengetahuan akseptor KB tentang jenis kontrasepsi implant dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 54 responden (66,7%). Gambaran pengetahuan akseptor KB tentang keuntungan kontrasepsi implant dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 31 responden (38,3%). Sebagian besar gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi implant dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 47 responden (58,0%). Gambaran pengetahuan akseptor KB tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi implant dengan kategori baik, yaitu sebanyak 35 responden (43,2%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Implant

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 45 responden (55,6%). Dari hasil penelitian didapatkan 81 responden terdapat 45 responden yang berpengetahuan cukup, ada yang sudah benar dalam menjawab pernyataan tetapi ada juga yang belum benar dalam menjawab pernyataan.

Pengetahuan responden kategori cukup dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan, dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa sebagian besar responden berumur > 35 tahun (24,7%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK (48,1%). Menurut Wawan (2012) umur adalah umur

individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya, dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berumur > 35 tahun dimana responden telah memiliki pengalaman dan kematangan dalam berfikir dan beraktivitas, usia tersebut membantu responden dalam menerima pengetahuan yang cukup baik tentang kontrasepsi implant.

Akseptor yang memiliki daya tangkap yang cukup dalam penerimaan informasi mengenai kontrasepsi implan tentu akan memiliki pengetahuan yang cukup baik pula. Jika seseorang itu memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik (Ariani, 2014).

Menurut Wawan (2012) pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi seperti hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, pendidikan tersebut memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi implant. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pendidikan responden maka dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden terkait kontrasepsi implant dengan lebih baik.

Hal penelitian ini sejalan dengan Marliza (2013) "Faktor Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih Implant Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan" yang menunjukkan faktor pendidikan turut menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden yang mayoritas berada dalam klasifikasi cukup.

Pengetahuan tentang kontrasepsi implant perlu ditingkatkan lebih lanjut karena dengan mengetahui tentang kontrasepsi implant akseptor dapat mengetahui berbagai manfaat dan kemudahan dalam penggunaan kontrasepsi tersebut, selain itu pasangan juga dapat membantu dalam mewujudkan program KB dengan aman.

2. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Pengertian Kontrasepsi Implant

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 37 responden (45,7%). Lestari (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Proses kognitif meliputi ingatan, pikiran, persepsi, simbol-simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Ketika responden mendengar informasi tentang kontrasepsi implant, pendengaran tersebut akan menghasilkan sebuah pengetahuan bagi responden yang mendengar informasi tersebut.

Sebagian besar akseptor memiliki tingkat pengetahuan cukup baik tentang pengertian kontrasepsi implant. Alat kontrasepsi bawah kulit atau

implant adalah kontrasepsi yang disusupkan di bawah kulit (Sulistyawati, 2014). Sedangkan pengertian KB Implant menurut Mulyani (2013) yaitu suatu alat kontrasepsi yang mengandung *levonorgestrel* yang di bungkus dalam kapsul silastic silicon dan dipasang dibawah kulit.

Distribusi jawaban responden tentang pengertian kontrasepsi implant tertinggi yaitu pada pernyataan kontrasepsi susuk adalah kontrasepsi yang dipasang di dalam rahim. Sedangkan distribusi jawaban responden terendah yaitu pada pernyataan susuk adalah yang dipasang dilengan (yang paling sering digunakan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa kontrasepsi implant bukan dipasang di dalam Rahim dan ibu belum mengetahui bahwa susuk tidak dipasang dilengan (yang sering digunakan). Hal tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan ibu cukup baik.

Penelitian ini sejalan dengan Hendrakusuma (2014) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi dengan Pemilihan Penggunaan Kontrasepsi di BPM Ny. Umi Ismoni, Amd Keb. Desa Pisang Kecamatan Pantianrowo, Kabupaten Nganjuk" menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kategori cukup salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan responden.

3. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Jenis Kontrasepsi Implant

Indikator jenis kontrasepsi implant menunjukkan sebagian besar adalah kategori kurang yaitu sebanyak 54 responden (66,7%). Hal ini menunjukkan responden tidak mengetahui dengan baik tentang jenis kontrasepsi implant. Hal tersebut dapat dikarenakan responden telah menggunakan jenis kontrasepsi yang lain seperti suntik atau pil jadi tidak mengetahui lebih lanjut tentang jenis dari kontrasepsi implant. Selain itu responden kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kesehatan di lingkungan setempat.

Distribusi jawaban responden tentang jenis kontrasepsi implant terendah yaitu pada pernyataan jenis susuk 2 batang dapat dipakai maksimal sampai dengan 2 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu belum mengetahui susuk 2 batang tidak dapat dipakai maksimal sampai dengan 2 tahun. Berdasarkan teori bahwa kontrasepsi implant adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara 3 tahun sampai 5 tahun (Affandi, 2012).

Sebagian besar responden juga diketahui memiliki pengetahuan kurang dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 47 responden (58%). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang

yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan, 2012).

4. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Keuntungan Kontrasepsi Implant

Tingkat pengetahuan akseptor tentang keuntungan kontrasepsi implant sebagian besar masuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 31 responden (38,3%). Responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang, sesuai dengan karakteristik responden sebagian memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 responden (4,9%). Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa factor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan yaitu factor pendidikan, pengalaman, social ekonomi, budaya dan agama. Pendidikan yaitu upaya yang memberikan pengetahuan tingkat pendidikan juga menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap atau memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Responden yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit dalam menyerap maupun memahami pengetahuan yang diperoleh.

Distribusi jawaban responden tentang keuntungan kontrasepsi implant terendah yaitu pada pernyataan keuntungan dari kontrasepsi susuk adalah tidak dapat memberikan perlindungan kehamilan selama 5 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu belum mengetahui salah satu keuntungan yaitu perlindungan kehamilan jangka panjang (sampai lima tahun). Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang keuntungan kontrasepsi implant dapat dikarenakan akseptor suntik dan pil hanya mengetahui perlindungan penggunaan kontrasepsi 1 atau 3 bulan saja.

Menurut Sulistyawati (2014) ada beberapa keuntungan dari kontrasepsi implant yaitu daya guna tinggi, perlindungan jangka panjang (sampai lima tahun), pengambilan tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh estrogen, tidak mengganggu aktivitas seksual, tidak mengganggu produksi ASI, klien hanya perlu kembali ke klinik bila ada keluhan, dan dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

5. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Efek Samping Kontrasepsi Implant

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang efek samping kontrasepsi implant adalah kategori kurang yaitu sebanyak 47 responden (58,0%). Hal ini bisa disebabkan karena pengetahuan akseptor tentang efek samping untuk semua jenis kontrasepsi sama. Akseptor hanya mengetahui secara keseluruhan bahwa efek samping penggunaan kontrasepsi yang ditimbulkan salah satunya mengalami kenaikan berat badan.

Faktor umur dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi umur seseorang akan berpengaruh pada respon atau tanggapan yang ditimbulkannya karena pada umur yang lebih tua ada kecenderungan untuk lebih sulit menerima informasi atau memahami sebuah informasi (Sulistyorini, 2016).

Hasil penelitian juga menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang berpendidikan SMP sebanyak 5 responden (6,2%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa makin tinggi pendidikan

seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Wawan dan Dewi, 2010).

Distribusi jawaban responden tentang efek samping kontrasepsi implant terendah yaitu pada pernyataan salah satu efek samping kontrasepsi susuk yaitu mengganggu hubungan seksual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akseptor belum mengetahui bahwa kontrasepsi implant tidak mengganggu hubungan seksual. Pada kebanyakan klien kontrasepsi implant dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan bercak (*spotting*), *hipermenorea* atau meningkatnya jumlah darah haid, serta *menorea* (Sulistyawati, 2014).

6. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Implant

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden merupakan akseptor KB dengan tingkat pengetahuan tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi implant kategori baik, yaitu sebanyak 35 responden (43,2%). Hal ini menunjukkan responden telah mengetahui dengan baik tentang indikasi maupun kontraindikasi kontrasepsi implant dan sudah dalam tahap tahu.

Watlotly dalam Luluk (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan selalu bergerak dari suatu titik keterbatasan menuju pada titik keterbatasan selanjutnya, sehingga pengetahuan selalu bersifat berkembang (dinamis) dan tidak final (Apabila seseorang dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya

mengenai suatu alat kontrasepsi jika memperoleh informasi atau pengetahuan tambahan mengenai hal tersebut maka dapat memengaruhi perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. Dimana perkembangan tersebut tidak memiliki batasan dari segi manapun. Peneliti terdahulu yang dilakukan Luluk (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Distribusi jawaban responden tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi implant tertinggi yaitu pada pernyataan wanita yang boleh menggunakan kontrasepsi susuk wanita usia reproduksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akseptor mengetahui bahwa kontrasepsi implant hanya boleh digunakan wanita usia reproduksi. Salah satu indikasi kontrasepsi implant yaitu perempuan pada usia reproduksi (Affandi, 2012). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dapat memilah-milah dalam menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai kesehatan untuk meminimalisasi terjadinya ketidakcocokan yang dapat memberikan resiko yang tidak diinginkan responden.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan serta kelemahan, diantaranya adalah jumlah responden yang terlalu banyak mempersulit peneliti untuk dapat membagikan kuesioner dan

mengumpulkan responden dan membutuhkan waktu yang lama. Peneliti mengalami kesulitan mengumpulkan data karena sebagian besar responden yang tidak berada di rumah dan tidak mau menjadi responden, sehingga peneliti harus bekerjasama dengan kader posyandu untuk mengumpulkan responden.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA